

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan menerangkan relasi kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) serta manajemen (*agent*) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam artikel “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*”, hubungan keagenan merupakan kontrak di mana *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Karena masing-masing pihak berupaya memaksimalkan kepentingannya sendiri, hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency costs*). Biaya keagenan terdiri atas biaya monitoring, biaya bonding, dan residual loss yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Sejalan dengan itu, Hanif *et al.* (2025) menegaskan bahwa teori keagenan berfokus pada pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent* dalam pengambilan keputusan yang diharapkan dapat menguntungkan *principal*.

Annisa *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pemisahan antara pengelolaan dan kepemilikan perusahaan memberikan kewenangan kepada dewan komisaris dan direksi untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Pemisahan tersebut bertujuan agar perusahaan dapat dikelola secara profesional oleh pihak yang memiliki keahlian dan tanggung jawab operasional. Namun, kondisi ini juga dapat

menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen tidak selalu memiliki tujuan yang sejalan dengan pemilik perusahaan. Azzahra *et al.* (2024) menegaskan bahwa *principal* menyerahkan tanggung jawab kepada *agent* dengan harapan setiap keputusan operasional tetap fokus pada kepentingan *principal*. Ketidaksesuaian kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat meningkatkan potensi biaya keagenan (*agency cost*) dan memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan perusahaan.

Selain konflik kepentingan, teori keagenan juga menyoroti adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara *principal* dan *agent*. Pratama & Ismunawan (2024) menyatakan bahwa *agent* memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan *principal*, sehingga menyulitkan pemegang saham dalam memantau dan mengevaluasi kinerja manajemen secara objektif. Kondisi ini berpotensi mendorong *agent* bertindak oportunistik demi kepentingannya sendiri. *Principal* memiliki wewenang untuk mengawasi kegiatan operasional serta aktivitas bisnis perbankan. Sebagai pemegang saham utama, *principal* berperan dalam mengarahkan pengambilan keputusan strategis sesuai dengan portofolio risiko yang diharapkan. Di sisi lain, *agent* sebagai pihak yang mengelola dana dan menjalankan operasional perusahaan memiliki informasi yang lebih rinci mengenai kondisi internal perusahaan, termasuk skala prioritas tindakan yang perlu dilakukan. Perbedaan tingkat informasi tersebut menimbulkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dalam pengelolaan risiko, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian profitabilitas dan kinerja aset perusahaan.

Pada aspek *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *principal* mengharapkan manajemen menjaga kecukupan modal untuk mendukung stabilitas dan ekspansi

usaha, sedangkan *agent* memiliki informasi yang lebih rinci mengenai kondisi likuiditas dan strategi pengelolaan modal bank. Pada variabel *Non – Performing Loan* (NPL), *principal* menginginkan tingkat kredit bermasalah yang rendah untuk menjaga kualitas aset dan profitabilitas, sementara *agent* lebih memahami kualitas debitur serta risiko gagal bayar yang dihadapi bank. Selanjutnya, pada variabel BOPO, *principal* mengharapkan efisiensi operasional yang tinggi, sedangkan *agent* memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai struktur biaya dan efektivitas operasional perusahaan.

Pada sektor perbankan konvensional, permasalahan keagenan dapat tercermin dalam pengambilan keputusan terkait penyaluran kredit dan pengelolaan risiko. Simbolon *et al.* (2025) menjelaskan bahwa peningkatan penyaluran kredit tanpa disertai prinsip kehati-hatian dapat menimbulkan risiko moral (*moral hazard*). Manajemen sering terdorong mengejar target laba jangka pendek atau pencapaian kinerja tertentu demi memperoleh insentif, sementara risiko kerugian jangka panjang lebih banyak ditanggung oleh pemilik modal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas aset bank apabila perluasan penyaluran kredit tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang komprehensif. Oleh karena itu, teori keagenan relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan CAR, NPL, dan BOPO mencerminkan perilaku manajemen dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020 hingga 2024.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit melalui pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan kegiatan operasional secara optimal dalam suatu periode tertentu (Warsiati *et al.*, 2025). Profitabilitas menjadi indikator krusial untuk memberikan penilaian terhadap kinerja finansial sebab merefleksikan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan aset, modal, dan strategi bisnis untuk memperoleh laba. Menurut Oktaviana & Agus (2023), profitabilitas berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dapat mencetak laba sesuai target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, tetapi juga menggambarkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dalam konteks perbankan, profitabilitas berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha, kepercayaan masyarakat, dan stabilitas kinerja keuangan, sehingga semakin tinggi profitabilitas alhasil makin baik juga kinerja perbankan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pengelolaan dana masyarakat (Pratama & Ismunawan, 2024).

Profitabilitas memiliki peranan penting bagi industri perbankan karena menjadi indikator utama untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pengelolaan keuangan. Menurut Sapna *et al.* (2025), rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur efektivitas manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan serta menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh. Dalam konteks perbankan, profitabilitas mencerminkan kapabilitas perbankan untuk mencetak keuntungan melewati pengelolaan dana masyarakat

serta modal yang dimiliki secara optimal dan berkelanjutan. Juniarti *et al.* (2025) juga menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan. Dalam praktiknya, profitabilitas perbankan biasanya dinilai memakai ROA sebab rasio ini memperlihatkan karena rasio ini menunjukkan efektivitas perbankan dalam memanfaatkan aset untuk mencetak keuntungan, sehingga makin tinggi angka ROA maka makin baik juga kinerja perbankan dalam penggunaan asetnya (Samto *et al.*, 2024).

Tingkat profitabilitas yang kuat membuktikan bahwasanya bank dapat mengelola aset dan sumber daya secara efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Laba yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan keberhasilan kinerja manajemen, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan operasional dan memperkuat struktur permodalan bank (Nurkhalifa *et al.*, 2021). Profitabilitas yang stabil merefleksikan kondisi finansial yang baik dan kapabilitas bank untuk menghadapi berbagai risiko usaha dan fluktuasi ekonomi. Selain itu, tingginya profitabilitas dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap prospek usaha bank sehingga memperkuat daya tarik dan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Riskayanti *et al.*, 2022). Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya menjadi ukuran kinerja keuangan, tetapi juga faktor strategis yang memengaruhi kredibilitas, daya saing, dan pertumbuhan industri perbankan.

ROA adalah satu dari rasio profitabilitas yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam mencetak keuntungan melalui pemanfaatan seluruh aset secara

efektif dan efisien. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset sehingga dapat menggambarkan tingkat pengembalian atas sumber daya yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Setiyono *et al.*, 2022). Dalam sektor perbankan, ROA berfungsi sebagai parameter utama untuk mengukur kinerja finansial karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola dana masyarakat yang diinvestasikan ke dalam aktiva produktif. ROA menjadi ukuran penting sebab menunjukkan kapabilitas perbankan dalam mencetak keuntungan tanpa terlalu bergantung pada struktur pendanaan. Makin tinggi angka ROA, makin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola sehingga rasio ini banyak digunakan sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian perbankan.

Nata *et al.* (2026) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan kapabilitas perbankan dalam mencetak keuntungan melalui keseluruhan aset yang dimiliki dan merefleksikan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal. Rasio ini memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi aset dalam menciptakan laba selama periode tertentu. Makin tinggi angka ROA, makin efektif perbankan dalam memajemen aset produktif untuk menciptakan penghasilan. Menurut Hikam *et al.* (2025) ROA dikalkulasikan dengan mengomparasikan keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset perusahaan.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Sebagaimana disampaikan Inayah (2023), CAR adalah rasio yang berfungsi untuk menganalisis kemampuan permodalan bank dalam menutup aktiva yang

mengandung risiko. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal bank mampu menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas usaha berisiko, seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan kepada bank lainnya. CAR menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kapasitas modal bank dalam mengantisipasi risiko yang dapat memengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha. Makin tinggi angka CAR, makin besar kapabilitas perbankan dalam menjaga stabilitas serta keamanan operasionalnya di tengah dinamika risiko perbankan.

Sejalan dengan hal tersebut, Bacharsyah & Simamora, (2025) menyatakan bahwa CAR mengukur tingkat kapasitas modal perbankan dalam mendukung pengembangan usaha serta memitigasi potensi kerugian dari aktivitas operasional yang berisiko. Rasio berikut memperlihatkan kemampuan perbankan dalam mempertahankan stabilitas antara distribusi kredit, pengembangan usaha, serta pengelolaan risiko secara hati-hati dan terukur. CAR yang memadai memungkinkan bank tetap stabil dalam menghadapi tekanan ekonomi, peningkatan risiko kredit, maupun fluktuasi kondisi pasar. Makin tinggi rasio CAR, makin kuat posisi permodalan perbankan dalam menghadapi risiko serta semakin besar peluang bank untuk melakukan pengembangan usaha.

Menurut Wibowo *et al.* (2025), CAR yang kuat mempunyai ketahanan finansial yang lebih baik sehingga mampu menjalankan fungsi intermediasi dan membiayai kegiatan operasional secara optimal. Struktur permodalan yang kuat memungkinkan bank menyerap potensi kerugian tanpa mengganggu stabilitas keuangan, sehingga dapat mendukung peningkatan profitabilitas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lestiawati & Lukito (2024) menyatakan bahwa CAR

memperlihatkan seberapa jauh depresiasi aset perbankan mampu ditutupi oleh ketersediaan modal yang dimiliki. Makin tinggi nilai CAR, makin baik kondisi keuangan bank karena memiliki bantalan modal yang cukup untuk menghadapi penurunan kualitas aset.

Simbolon *et al.* (2025) mengungkapkan bahwasanya CAR merupakan salah satu parameter utama untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan karena menunjukkan kecukupan modal dalam menjalankan kegiatan usaha. Makin tinggi angka CAR, makin besar kapabilitas perbankan untuk menanggung risiko kerugian yang bersumber melalui kredit berisiko. CAR juga merefleksikan kekuatan struktur permodalan perbankan dalam mengantisipasi berbagai risiko yang melekat pada aktivitas perbankan. Skala CAR yang memadai menunjukkan bahwasanya perbankan mempunyai ketahanan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangannya. Yahya & Devirosawati (2024) menegaskan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan besarnya CAR agar bank tidak mengalami kekurangan maupun kelebihan dana yang dapat memengaruhi efektivitas operasional.

Menurut Siska *et al.* (2026) Rasio kecukupan modal atau CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perbankan untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam kegiatan operasionalnya dengan menggunakan permodalan yang ia miliki sebagai penyangga terhadap berbagai risiko usaha. Rasio ini mencerminkan sejauh mana kekuatan struktur permodalan bank mampu melindungi bank dari potensi kerugian yang timbul akibat risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional lainnya yang melekat pada aktivitas perbankan. Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar pula kemampuan bank dalam menjaga stabilitas

keuangan, memperkuat ketahanan terhadap tekanan ekonomi, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha secara berkelanjutan (Azzahra *et al.*, 2024).

CAR adalah satu dari indikator krusial untuk menilai kinerja permodalan bank yang berimplikasi langsung terhadap tingkat profitabilitas, terutama ROA. Menurut Susilawati *et al.* (2022), CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi aktiva berisiko yang dibiayai oleh modal sendiri, selain dana yang berasal melalui sumber eksternal. Rasio ini mencerminkan kekuatan struktur permodalan bank dalam menopang berbagai aktivitas usaha yang mengandung risiko. Semakin besar permodalan yang perbankan miliki, alhasil makin kuat juga kapabilitas perbankan dalam menanggung risiko kerugian yang akibat penyaluran kredit maupun investasi pada aset berisiko. Kondisi tersebut memungkinkan bank untuk menjaga stabilitas operasional serta mempertahankan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, ketahanan modal yang terefleksikan dalam CAR menjadi faktor krusial untuk menunjang pencapaian profitabilitas perbankan.

Kecukupan modal yang memadai memberi ruang kepada manajemen perbankan untuk mengembangkan usaha, memperluas distribusi kredit, dan meningkatkan efisiensi manajemen aset produktif yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba. Perihal berikut selaras dengan hasil penelitian yang dikerjakan Putri & Lestari (2025) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal suatu bank, maka semakin besar pula peluang bank tersebut untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya CAR mencerminkan keberhasilan

manajemen bank dalam memajemen struktur permodalan dengan optimal, sehingga mampu mendukung aktivitas operasional yang produktif dan menghasilkan profit yang lebih tinggi.

2.1.4 Non – Performing Loan (NPL)

NPL adalah satu dari parameter penting dalam mengukur kualitas kredit dan tingkat risiko yang ditanggung bank terkait kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat (Fasihah *et al.*, 2024). Menurut Anugrah *et al.* (2025), NPL merupakan rasio yang mengomparasikan jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang didistribusikan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit yang dapat mengganggu stabilitas keuangan dan operasional bank. Semakin rendah kualitas kredit yang dimiliki, semakin besar potensi terjadinya kredit macet yang bisa mengurangi penerimaan bunga, memperburuk arus kas, serta meningkatkan risiko kerugian bank. Kholivah *et al.* (2023) menyatakan bahwasanya NPL mencerminkan kapabilitas manajemen perbankan untuk memajemen risiko kredit serta efektivitas kebijakan perkreditan yang diterapkan. Sementara itu, Suardika *et al.* (2023) menjelaskan bahwa NPL berkaitan langsung dengan kelancaran arus kas dan kualitas aset bank sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan bagi bank maupun nasabah.

Menurut Setiyono *et al.* (2022), makin tinggi rasio NPL, alhasil mutu kredit perbankan akan semakin buruk sehingga berpotensi meningkatkan risiko kerugian dan menurunkan profitabilitas. Tingginya NPL menunjukkan bahwa sebagian kredit yang disalurkan tidak dapat kembali tepat waktu sehingga dapat mengurangi pendapatan bunga dan mengganggu arus kas operasional bank. Selain itu,

peningkatan NPL mendorong bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam jumlah lebih besar yang pada akhirnya menekan laba perusahaan. Kondisi tersebut juga mencerminkan adanya kelemahan dalam proses analisis kredit maupun pengawasan terhadap debitur sehingga berpotensi meningkatkan risiko kredit di masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut, Alfanti *et al.* (2024) menyatakan bahwa NPL berfungsi untuk menganalisis kapabilitas perbankan dalam manajemen risiko gagal bayar nasabah yang dapat memengaruhi profitabilitas dan efisiensi operasional bank secara keseluruhan.

Sebagai indikator utama dalam menilai kualitas aset dan risiko kredit, rasio NPL mencerminkan rasio kredit bermasalah yang dimiliki perbankan. Meningkatnya rasio NPL menunjukkan semakin besarnya persentase kredit bermasalah dalam jumlah kredit yang disalurkan sehingga menggambarkan peningkatan risiko gagal bayar debitur yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan bank. Menurut Juniarti *et al.* (2025), NPL merupakan kredit macet atau tertunggak yang mencerminkan penurunan kualitas aset bank. Tingginya kredit bermasalah akan mendorong bank membentuk CKPN yang dapat mengurangi laba karena sebagian pendapatan dialokasikan untuk menutup risiko kredit bermasalah. Menurut Damayanti & Ludvy (2025), semakin tinggi rasio NPL menunjukkan menurunnya efisiensi bank dalam mengelola kredit sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas bank.

Peningkatan kredit bermasalah dapat memengaruhi kinerja keuangan bank karena menurunkan efektivitas pengelolaan kredit serta meningkatkan biaya risiko yang harus ditanggung bank. Dewanti *et al.* (2022) menjelaskan bahwa risiko

pinjaman muncul ketika nasabah tidak mampu membayar kewajibannya sesuai perjanjian sehingga kredit menjadi bermasalah dan meningkatkan rasio Non – Performing Loan (NPL). Sejalan dengan hal tersebut, Parulian & Bebasari (2024) menyatakan bahwa risiko kredit timbul akibat tidak dilunasinya kredit oleh debitur, baik pokok maupun bunga, yang diukur menggunakan rasio NPL. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa pengelolaan kredit bank kurang optimal sehingga dapat meningkatkan risiko kerugian dan menurunkan profitabilitas.

2.1.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Meylani & Prasetyo (2024), BOPO merupakan rasio yang mencerminkan kapabilitas manajemen perbankan dalam mengelola pengeluaran operasional terhadap penerimaan operasional sehingga menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi dan kinerja operasional perbankan. Rasio berikut mengomparasikan jumlah pengeluaran operasional dengan penerimaan operasional yang diperoleh bank dalam periode tertentu. Semakin rendah nilai BOPO, semakin baik tingkat efisiensi operasional bank karena pendapatan operasional lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Safira *et al.* (2024) menjelaskan bahwa biaya operasional meliputi biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga, dan biaya lainnya yang secara langsung memengaruhi kinerja operasional bank. Sementara itu, pendapatan operasional diperoleh dari aktivitas utama bank, terutama melalui penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga, sehingga keseimbangan antara biaya dan pendapatan operasional menjadi faktor penting dalam menjaga efisiensi dan profitabilitas bank.

Pratama & Ismunawan (2024) menyatakan bahwa BOPO adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kapabilitas perbankan dalam manajemen pengeluaran operasional terhadap penerimaan operasional sebagai indikator efisiensi kinerja. Makin kecil nilai BOPO memperlihatkan bahwa bank makin produktif dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dikarenakan pengeluaran yang dibayarkan lebih rendah dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, peningkatan rasio BOPO mencerminkan meningkatnya biaya operasional relatif terhadap pendapatan sehingga dapat menurunkan efisiensi dan menekan laba bank. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kalsum & Hidayat (2023) juga menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio efisiensi yang dipakai untuk menilai kapabilitas manajemen perbankan dalam mengontrol pengeluaran terhadap penerimaan operasional.

BOPO mencerminkan risiko operasional yang ditanggung bank karena berkaitan dengan efisiensi pengelolaan biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Azimawati & Maryono (2023) menyatakan bahwa BOPO adalah komparasi antara pengeluaran operasional dan penerimaan operasional yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank mampu mengelola dan menekan biaya operasional tanpa mengurangi kemampuan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin efisien pengelolaan biaya operasional, makin besar peluang perbankan meningkatkan laba, sedangkan ketidakefisienan biaya dapat menekan profitabilitas meskipun pendapatan operasional meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, Amalya *et al.* (2025) menyatakan bahwa menyatakan bahwa BOPO berfungsi untuk menilai

kapabilitas perbankan dalam menjalankan operasional secara efektif melalui pemanfaatan sumber daya manusia, teknologi, dan modal secara optimal.

BOPO adalah rasio yang berfungsi untuk mengomparasikan biaya operasional dengan penerimaan operasional bank dalam satu periode tertentu sebagai indikator tingkat efisiensi kegiatan usaha. Menurut Damayanti & Ludvy (2025), rasio ini berfungsi untuk menilai kapabilitas perbankan dalam manajemen serta menjalankan aktivitas operasional secara efisien. BOPO memperlihatkan komparasi antara jumlah pengeluaran operasional yang dibayarkan dengan jumlah penghasilan operasional yang dihasilkan pada periode yang sama. Makin tinggi rasio BOPO, makin rendah produktivitas operasional perbankan sebab pengeluaran yang dibayarkan relatif lebih besar dibanding penerimaan yang didapatkan, alhasil dapat mengurangi profitabilitas. Sebaliknya, semakin rendah BOPO menunjukkan pengelolaan biaya operasional yang lebih efisien dan kemampuan bank yang lebih baik dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

BOPO adalah satu dari faktor penting yang menentukan skala profitabilitas perbankan. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasionalnya (Dwi Damayanti & Indrabudiman, 2024). Pengelolaan biaya operasional yang tidak efektif akan meningkatkan rasio BOPO dan pada akhirnya dapat menekan laba bank, sedangkan makin rendah angka BOPO menunjukkan bahwa perbankan makin optimal dalam mengendalikan pengeluaran operasional sehingga penerimaan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan laba. Efisiensi operasional yang terefleksikan

melewati BOPO memiliki hubungan erat dengan ROA karena ROA merepresentasikan kapabilitas perbankan dalam mencetak keuntungan melalui jumlah aset yang dikuasai. Ketika BOPO menurun akibat efisiensi biaya, maka ROA cenderung meningkat karena kinerja operasional bank menjadi lebih optimal dan profitabilitas meningkat.

Penelitian yang dikerjakan oleh Maulana *et al.* (2021) menunjukkan bahwasanya efisiensi pengelolaan BOPO memberi pengaruh negatif pada ROA, yang mengindikasikan bahwa peningkatan BOPO mencerminkan semakin besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga menurunkan profitabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional yang memberi pengaruh pada menurunnya laba perbankan. Temuan dari penelitian tersebut selaras dengan penelitian Setiawan & Budiwitjaksono (2024) yang mengungkapkan bahwasanya BOPO memberi pengaruh negatif dan signifikansi pada ROA, artinya makin kuat BOPO alhasil makin rendah profitabilitas bank. Tetapi, temuan berbeda dipaparkan oleh Liniarti (2021) yang mendapati bahwasanya BOPO memberi pengaruh positif serta signifikansi pada ROA. Perbedaan perolehan ini membuktikan adanya kemungkinan variasi karakteristik objek penelitian, periode penelitian, serta kondisi internal dan eksternal perbankan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat hasil - hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian berikut. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam tabel di bawah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ramadanti & Setyowati, (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: NPL, LDR, BOPO, serta NIM - Variabel dependen: ROA 	<ul style="list-style-type: none"> - NPL tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - LDR tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - BOPO memberi pengaruh negative signifikansi pada ROA - NIM memberi pengaruh positif signifikansi pada ROA
2	Ainun <i>et al.</i> (2023)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: NPL, BOPO, serta CAR - Variabel dependen: ROA 	<ul style="list-style-type: none"> - CAR memberi pengaruh positif signifikansi pada ROA - NPL memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA - BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA
3	Aprillia <i>et al.</i> (2023)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: BOPO serta CAR - Variabel dependen: ROA 	<ul style="list-style-type: none"> - BOPO memberi pengaruh negative signifikansi pada ROA - CAR tidak memberi pengaruh pada ROA
4	Alfanti <i>et al.</i> (2024)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: NPL, BOPO, NIM, dan DER - Variabel dependen: ROA 	<ul style="list-style-type: none"> - NPL memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA - BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA - NIM tidak memberi pengaruh pada ROA - DER memberi pengaruh positif signifikansi pada ROA
5	Hutahuruk <i>et al.</i> (2024)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: CAR, LDR, NIM, BOPO, serta NPL 	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA

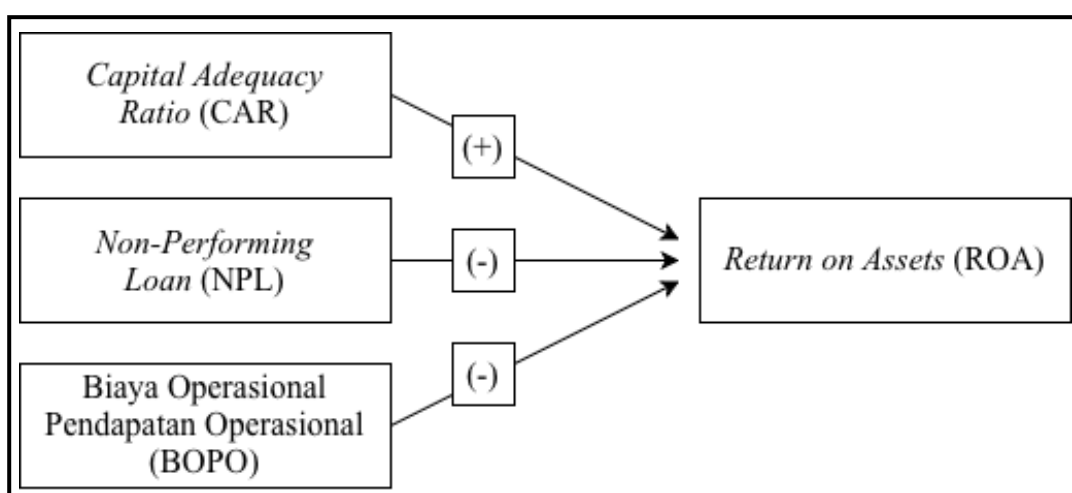
No	Nama & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen: Profitabilitas (ROA) 	<ul style="list-style-type: none"> - LDR memberi pengaruh positif signifikansi pada ROA - BOPO memberi pengaruh negative signifikansi pada ROA - NIM tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
6	Samto <i>et al.</i> (2024)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: NPL, CAR, serta BOPO - Variabel dependen: ROA 	<ul style="list-style-type: none"> - NPL memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA - CAR tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA
7	Wulandari <i>et al.</i> (2024)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: CAR, BOPO, NPL, serta LDR - Variabel dependen: ROA 	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - BOPO tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - NPL tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - LDR tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA
8	Hanif <i>et al.</i> (2025)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: CAR, NPL, LDR, dan BOPO - Variabel dependen: ROA 	<ul style="list-style-type: none"> - CAR memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA - NPL tidak memberi pengaruh signifikansi pada ROA - LDR memberi pengaruh positif signifikansi pada ROA

No	Nama & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
			- BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA
9	Pryanti <i>et al.</i> (2025)	- Variabel independen: CAR, NPL, LDR, NIM, serta BOPO - Variabel dependen: ROA	- CAR memberi pengaruh positif serta signifikansi pada ROA - NPL memberi pengaruh positif namun tidak signifikansi pada ROA - LDR memberi pengaruh negatif serta signifikansi pada ROA - NIM memberi pengaruh positif namun tidak signifikansi pada ROA - BOPO memberi pengaruh negatif serta signifikansi pada ROA
10	Siska <i>et al.</i> (2026)	- Variabel independen: CAR, BOPO, NPL, LDR, serta NIM - Variabel dependen: ROA	- CAR memberi pengaruh positif signifikansi pada ROA - BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA - NPL memberi pengaruh negatif namun tidak signifikansi pada ROA - LDR memberi pengaruh positif signifikansi pada ROA

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara CAR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas yang dihitng dengan ROA. Secara teoritis, CAR merefleksikan ketahanan permodalan perbankan dalam menyerap risiko, NPL menggambarkan tingkat risiko kredit yang memengaruhi kualitas aset produktif, sedangkan BOPO menunjukkan tingkat efisiensi

operasional bank dalam mengelola biaya. Ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menentukan kemampuan bank menghasilkan laba, sehingga secara konseptual diprediksi memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen sebagai agen bertanggung jawab mengelola modal, risiko kredit, dan efisiensi operasional.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

CAR adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur ketahanan modal perbankan dalam mendukung aset produktif yang mengandung risiko serta sebagai penyangga terhadap potensi kerugian. Tingkat modal yang memadai memungkinkan bank menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, memperluas penyaluran pembiayaan, serta menyerap risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (Pratama & Ismunawan, 2024). Ketersediaan permodalan yang memadai juga memberi ruang bagi perbankan untuk melaksanakan ekspansi usaha dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian. Dalam konteks kinerja

keuangan, kecukupan modal menjadi fondasi penting bagi bank dalam menjaga stabilitas, meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor, serta mendukung kemampuan menghasilkan laba yang tercermin melalui ROA. Dengan struktur permodalan yang kukuh, perbankan memiliki kapasitas lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola modal secara efektif dan efisien guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai prinsipal, sehingga CAR mencerminkan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan profitabilitas bank.

Hasil penelitian Pryanti *et al.* (2025) memperlihatkan bahwasanya CAR memberi pengaruh positif dan signifikan pada ROA pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI, alhasil hipotesis yang diajukan diterima. Perolehan tersebut menunjukkan bahwasanya makin tinggi ketahanan modal perbankan, makin besar juga kapabilitas perbankan dalam mencetak keuntungan yang tercermin melalui peningkatan ROA. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketahanan modal perbankan, semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang tercermin melalui peningkatan ROA. Kecukupan modal yang tinggi memungkinkan bank menyerap potensi kerugian sehingga meningkatkan keamanan dan stabilitas operasional perbankan. Kondisi ini kemudian meningkatkan kepercayaan nasabah karena bank dianggap memiliki daya tahan yang kuat terhadap risiko, yang pada akhirnya mendorong peningkatan dana pihak ketiga, perluasan penyaluran kredit, serta peningkatan pendapatan

bunga dan laba bank. Berdasarkan uraian teoritis dan dominasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif, maka dalam penelitian berikut dirumuskan hipotesis di bawah ini:

H₁ : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Assets / ROA*).

2.4.2 Pengaruh *Non – Performing Loan (NPL)* terhadap Profitabilitas

NPL digunakan sebagai indikator untuk menilai proporsi kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan, sehingga mencerminkan tingkat risiko kredit serta kualitas pengelolaan aset produktif bank (Syaifudin *et al.*, 2025). Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengendalikan risiko kredit, di mana makin tinggi NPL alhasil makin besar risiko gagal bayar yang harus ditanggung bank. Kondisi tersebut bisa mengurangi penerimaan bunga serta meningkatkan biaya bantalan kerugian, alhasil pada akhirnya menekan kinerja keuangan dan profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA. Secara teoretis, hubungan NPL dan profitabilitas dijelaskan melalui teori manajemen risiko kredit dan intermediasi keuangan yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko dalam menjaga stabilitas bank. Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen sebagai agen berkewajiban mengelola kredit secara hati-hati untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan, sehingga tingginya NPL dapat mencerminkan kurang optimalnya pengelolaan kredit yang berpotensi meningkatkan biaya keagenan dan menurunkan profitabilitas.

Temuan dari penelitian terdahulu memperlihatkan perolehan yang bermacam terkait pengaruh NPL terhadap profitabilitas. Penelitian Nurhayati & Safri (2023) membuktikan bahwasanya NPL memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA. Peningkatan kredit bermasalah menyebabkan terganggunya pendapatan bunga yang seharusnya diterima bank. Kondisi tersebut juga mendorong meningkatnya pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebagai bentuk antisipasi risiko kredit macet. Akibatnya, laba bersih menurun sehingga ROA ikut mengalami penurunan. Berdasarkan uraian teoritis dan dominasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan negatif, maka dalam penelitian berikut dirumuskan hipotesis di bawah ini:

H₂ : *Non – Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Assets* / ROA).

2.4.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

BOPO digunakan sebagai indikator efisiensi yang memperlihatkan komparasi antara pengeluaran operasional dan penerimaan operasional bank, oleh karenanya dapat merefleksikan kapabilitas manajemen dalam mengatur sumber daya dengan optimal. Makin rendah angka BOPO, makin optimal perbankan dalam mengendalikan pengeluaran untuk menghasilkan penerimaan sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan dan profitabilitas, sedangkan BOPO yang tinggi memperlihatkan rendahnya optimalisasi yang dapat menekan margin keuntungan. Secara teoretis, hubungan BOPO dan profitabilitas dijelaskan melalui teori efisiensi dan manajemen biaya yang menekankan pentingnya pengendalian biaya dalam

mencapai kinerja keuangan yang optimal. Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen sebagai agen berkewajiban mengelola sumber daya secara efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga tingginya BOPO dapat mencerminkan meningkatnya biaya keagenan dan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas yang optimal.

Penelitian yang dikerjakan oleh Oktaviana & Agus (2023) membuktikan bahwasanya BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti semakin tinggi BOPO maka semakin rendah profitabilitas bank. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan BOPO mencerminkan semakin besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank. Kondisi tersebut menyebabkan beban biaya menjadi lebih tinggi sehingga mengurangi margin laba yang diperoleh bank. Sejalan dengan itu, penelitian Rinofah *et al.* (2022) juga mendapati bahwasanya BOPO memberi pengaruh negatif serta signifikansi pada ROA, yang menegaskan bahwasanya tingginya BOPO mencerminkan ketidakefisienan operasional yang memberi pengaruh terhadap menurunnya margin keuntungan serta profitabilitas perbankan secara keseluruhan. Berdasarkan landasan teori serta dominasi temuan dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan negatif, oleh karenanya hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian berikut ialah:

H₃ : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Assets / ROA*).